

KEMANDIRIAN, KERJA KERAS DAN TANGGUNG JAWAB DALAM TABINEKO RIPOTO

Desi Vitrinila¹

¹Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
vitrinilad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter berupa kemandirian, kerja keras dan tanggung jawab dalam novel Tabineko Ripoto karya Hiro Arikawa melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian ini menggunakan teori struktur fiksi dari Nurgiyantoro dan konsep nilai moral bushido oleh Nitobe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut tergambar melalui tokoh utama yaitu Nana dan Satoru. Nana memperlihatkan sikap setia dan mandiri sebagai kucing liar yang rela hidup kembali di jalan demi tetap dekat dengan Satoru. Satoru memperlihatkan kerja keras dan tanggung jawab sebagai pemilik kucing yang berjuang demi memberikan kehidupan terbaik untuk Nana. Dengan demikian, ketiga nilai karakter tersebut menjadi nilai dominan yang dapat dijadikan pembelajaran karakter pembaca.

Kata kunci: karakter, moral, kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, Tabineko Ripoto

ABSTRACT

This study aims to describe the character values of independence, hard work, and responsibility in Hiro Arikawa's novel Tabineko Ripoto through a qualitative descriptive approach. This study uses Nurgiyantoro's theory of fictional structure and Nitobe's concept of bushido moral values. The results show that these three values are depicted through the main characters, Nana and Satoru. Nana displays loyalty and independence as a stray cat who is willing to live on the streets in order to stay close to Satoru. Satoru displays hard work and responsibility as a cat owner who struggles to provide the best life for Nana. Thus, these three character values become dominant values that can be used as lessons for readers.

Keywords: character, morals, independence, hard work, responsibility, Tabineko Ripoto

PENDAHULUAN

Setiap bangsa memiliki strategi tersendiri dalam membentuk karakter warganya. Jepang dikenal sebagai negara yang sukses dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul melalui pendidikan karakter sejak usia dini. Keberhasilan ini tidak lepas dari nilai-nilai moral dan budaya yang tertanam kuat, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian yang juga tercermin dalam berbagai karya sastranya. Salah satu sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut adalah melalui novel, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pembelajaran moral (Nurgiyantoro, 2015).

Salah satu novel Jepang yang menonjolkan nilai karakter adalah *Tabineko Ripōto* karya Hiro Arikawa. Novel ini mengisahkan perjalanan seekor kucing bernama Nana dan pemiliknya, Miyawaki Satoru, dalam pencarian rumah baru bagi Nana. Meski tampak sederhana, kisah ini menyimpan nilai-nilai moral mendalam yang dapat memberikan pembelajaran karakter, khususnya nilai *kemandirian*, *kerja keras*, dan *tanggung jawab* nilai-nilai yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menjadi penting karena nilai-nilai tersebut masih sangat relevan untuk membentuk karakter generasi muda di era modern.

Penelitian sebelumnya yang membahas novel *Tabineko Ripōto* dilakukan oleh Rosiana (2020) dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dan oleh Wiani (2018) serta Perdana (2018) yang meneliti nilai karakter dalam konteks cerita rakyat dan film Jepang. Namun, belum ada yang secara spesifik meneliti nilai karakter dalam *Tabineko Ripōto* dengan menggunakan kerangka teori moral *bushidō* yang dikembangkan oleh Nitobe (2008). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri bagaimana nilai-nilai

karakter yang terkandung dalam moral *bushidō* tergambar melalui tokoh-tokoh dalam novel ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam novel *Tabineko Ripōto* melalui tokoh-penokohnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori struktur fiksi (Nurgiyantoro, 2015) serta konsep nilai moral *bushidō* (Nitobe, 2008) sebagai landasan analisis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Jepang, tetapi juga berpotensi memberikan nilai edukatif dalam pembentukan karakter pembaca. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menjadi medium reflektif dan inspiratif dalam menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang ada sebagaimana adanya tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Metode ini digunakan karena sesuai dengan objek yang dikaji, yaitu nilai-nilai karakter yang tergambar dalam novel *Tabineko Ripōto*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan data berdasarkan konteks dan makna yang terkandung dalam teks sastra, sebagaimana dijelaskan oleh Ratna (2009:46), bahwa metode deskriptif kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dan penyajian dalam bentuk deskripsi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh isi teks novel *Tabineko Ripōto* karya Hiro Arikawa. Sedangkan sampel yang diambil adalah bagian-bagian teks yang menunjukkan penggambaran nilai-nilai karakter, khususnya *kemandirian*, *kerja keras*, dan *tanggung jawab* melalui tokoh-tokohnya, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan data yang dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (library research). Langkah-langkahnya mencakup membaca dan memahami secara keseluruhan isi novel, mencatat bagian-bagian yang relevan dengan nilai karakter, dan mengklasifikasikan kutipan atau dialog yang mengandung unsur kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab. Peneliti juga menggunakan teori-teori pendukung yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015) mengenai struktur fiksi dan oleh Nitobe (2008) tentang nilai-nilai moral *bushidō*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menafsirkan dan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang digunakan. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan konsep tokoh-penokohan dari Nurgiyantoro (2015) dan nilai karakter berdasarkan moral *bushidō* oleh Nitobe (2008). Analisis dilakukan dengan mengaitkan antara kutipan teks dengan nilai karakter yang tercermin, untuk kemudian ditarik kesimpulan mengenai dominasi dan fungsi nilai-nilai tersebut dalam membentuk pesan moral novel.

N o	Nilai Karakter	Moral Bushido	Contoh Perilaku Dalam Novel
1	Bertanggung Jawab	勇 Yu (Keberanian)	Pindah rumah demi memelihara kucing meskipun tidak diperbolehkan di apartemen sebelumnya
2	Mandiri	勇 Yu (Keberanian)	Bekerja paruh waktu saat SMA untuk membiayai

			liburan sendiri
3	Kerja Keras	勇 Yu (Keberanian)	Menyusun rencana perjalanan panjang demi menemukan orang yang bisa merawat Nana
4	Murah Hati dan Simpatik	仁 Jin (Kebajikan)	Merawat kucing liar yang sakit dan mengantarkannya ke rumah sakit hewan

Sumber: Diadaptasi dari kerangka penelitian Desi Vitrinila (2022), *Tabineko Ripōto*.

HASIL PENELITIAN

Nilai-nilai karakter dalam novel *Tabineko Ripōto* karya Hiro Arikawa tergambar melalui tokoh-tokohnya, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Tokoh utama dalam novel ini adalah Miyawaki Satoru dan seekor kucing bernama Nana. Melalui penggambaran tokoh-tokoh tersebut, ditemukan sejumlah nilai karakter yang dominan, yakni *tanggung jawab*, *mandiri*, dan *kerja keras*.

Tokoh Miyawaki Satoru digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab. Ketika mengetahui bahwa ia mengidap penyakit parah dan tidak lagi mampu merawat Nana, ia tidak serta-merta menyerah, tetapi memutuskan untuk mencari orang yang dapat menggantikan perannya sebagai pemilik Nana. Ia mengunjungi teman-teman lamanya seperti Kousuke, Daigo, dan Shusuke untuk menawarkan perawatan atas kucingnya. Meski dalam kondisi sakit, Satoru

tetap menjalankan tanggung jawabnya hingga akhir.

Selain itu, nilai karakter *mandiri* juga tercermin dalam diri Satoru sejak masa remaja. Dalam sebuah bagian cerita, ia diceritakan bekerja paruh waktu ketika libur sekolah demi memenuhi keinginannya sendiri untuk melakukan perjalanan ke Kokura. Ia tidak bergantung pada orang lain dalam hal pembiayaan, menunjukkan sikap mandiri sejak usia muda.

Nilai *kerja keras* tampak dari upaya Satoru yang tidak putus asa dalam mencari tempat tinggal baru bagi Nana. Ia melakukan perjalanan jauh, mendatangi berbagai orang meskipun kondisi fisiknya semakin menurun. Hal ini menunjukkan komitmen dan usaha keras yang terus dilakukan demi kebaikan hewan yang ia pelihara.

Tokoh Nana, seekor kucing jantan, juga menampilkan nilai karakter. Salah satunya adalah *kesetiaan*. Setelah mengetahui bahwa Satoru akan meninggalkannya, Nana memilih untuk tetap berada di dekat rumah sakit tempat Satoru dirawat. Ia menolak tinggal bersama orang lain, dan kembali menjalani hidup sebagai kucing liar agar dapat tetap dekat dengan majikannya. Selain itu, Nana menunjukkan *kemandirian* ketika ia mampu bertahan hidup sendiri dengan berburu makanan di sekitar lingkungan rumah sakit.

Tokoh pendukung seperti Noriko, bibi dari Satoru, memperlihatkan nilai *kepedulian*. Ia merawat Satoru sejak kecil dan menemaninya saat sakit. Tokoh-tokoh seperti Kousuke dan Chikako juga memperlihatkan nilai-nilai karakter seperti *jujur*, *ramah*, dan *sopan*, meskipun tidak mampu menerima tanggung jawab untuk merawat Nana, mereka tetap menunjukkan sikap yang empatik dan menghormati keputusan Satoru.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai-nilai karakter yang paling dominan dalam novel ini adalah *tanggung jawab*, *mandiri*, dan *kerja keras*. Nilai-nilai ini tergambar jelas melalui tindakan, keputusan, serta dialog para tokoh, khususnya Satoru dan Nana, dalam menjalani perjalanan emosional mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tiga nilai karakter utama yang paling dominan tergambar dalam novel ini adalah *tanggung jawab*, *kemandirian*, dan *kerja keras*. Ketiga nilai ini tidak hanya menjadi ciri khas dari tokoh-tokoh utama, tetapi juga mewakili pandangan moral masyarakat Jepang yang berakar kuat pada ajaran moral *bushidō*.

Nilai *tanggung jawab* tergambar secara konsisten melalui tokoh Miyawaki Satoru. Saat mengetahui bahwa dirinya mengidap penyakit serius yang membuatnya tidak mampu lagi merawat Nana, Satoru mengambil keputusan berat: mencari orang yang dapat mengasuh kucing tersebut. Ia memulai perjalanan panjang menemui orang-orang terdekat dari masa lalunya—teman semasa kecil, remaja, hingga bibinya—untuk menitipkan Nana. Tindakan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab yang ditampilkan oleh Satoru tidak bersifat pasif atau emosional belaka, tetapi merupakan bentuk keberanian moral untuk melepaskan sesuatu yang sangat ia cintai demi kebaikan makhluk lain.

Nilai tanggung jawab ini beririsan langsung dengan nilai moral *bushidō* yaitu 勇 (*Yū*) yang berarti keberanian, dan 忠義 (*Chūgi*) yang berarti kesetiaan. Dalam konteks Satoru, keberanian tidak hanya berarti menghadapi penyakit, tetapi juga berani menghadapi kenyataan, mengambil keputusan yang sulit, dan tetap menjaga tanggung jawabnya sampai akhir. Sikap ini juga mencerminkan konsep dalam budaya Jepang di mana mempertahankan integritas

dan menjalankan kewajiban adalah bagian dari harga diri seseorang (Nitobe, 2008).

Nilai *kemandirian* juga tergambar dalam kehidupan Satoru sejak usia muda. Ia diceritakan bekerja paruh waktu untuk mengumpulkan uang liburan sendiri, tidak bergantung pada orang tua maupun bibinya. Kemandirian ini mencerminkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam sistem pendidikan dan budaya Jepang, di mana anak-anak dibiasakan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri sejak dini. Bahkan, hal ini sejalan dengan temuan Mustari (2014) bahwa masyarakat Jepang membentuk karakter mandiri anak-anak melalui pembiasaan yang kuat dari rumah dan sekolah.

Tidak hanya pada tokoh manusia, nilai *kemandirian* juga ditunjukkan oleh tokoh kucing, Nana. Setelah mengetahui bahwa Satoru tidak akan bersamanya lagi, Nana memutuskan untuk tetap tinggal di sekitar rumah sakit tempat Satoru dirawat. Ia hidup sebagai kucing liar, mencari makan sendiri dengan berburu, namun tetap setia menunggu kesempatan bertemu tuannya. Penggambaran ini memperlihatkan bahwa hewan pun, dalam konteks fiksi, dapat dijadikan simbolisasi karakter manusia, termasuk dalam hal nilai moral dan karakter.

Sementara itu, nilai *kerja keras* terlihat dari usaha Satoru yang tidak kenal lelah dalam mencari orang yang tepat untuk merawat Nana. Perjalanan panjang yang ia tempuh dilakukan dengan sepenuh hati meski kondisi fisiknya semakin melemah akibat penyakit. Hal ini mencerminkan semangat pantang menyerah, yang menurut budaya Jepang, menjadi bagian dari konsep *ganbaru* (berusaha sekuat tenaga), dan merupakan bagian dari nilai moral 勇 (*Yū*) dalam *bushidō*. Dalam masyarakat Jepang modern, semangat kerja keras sangat dihargai, dan individu yang memperlihatkan dedikasi serta ketekunan dianggap memiliki kehormatan moral (Meiyo).

Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa karya sastra Jepang, khususnya *light novel*, merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Berbeda dengan penelitian Rosiana (2020) yang menekankan aspek psikologis tokoh Satoru berdasarkan teori psikoanalisis Freud, penelitian ini lebih menyoroti tindakan dan perilaku tokoh yang mencerminkan nilai-nilai moral. Sementara penelitian oleh Wiani (2018) dan Perdana (2018) telah menunjukkan bahwa karya sastra dan film Jepang sarat dengan nilai karakter, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan fokus pada tokoh hewan sebagai representasi karakter moral, yang sebelumnya belum banyak dikaji.

Selain itu, nilai-nilai seperti kesetiaan, kejujuran, peduli, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pendukung juga menambah kekayaan karakter dalam novel ini. Tokoh Noriko, misalnya, menunjukkan nilai peduli dan kasih sayang yang tulus kepada Satoru sejak kecil hingga saat ia sakit. Tokoh-tokoh lain seperti Kousuke dan Chikako juga memperlihatkan nilai jujur dan hormat, meskipun tidak dapat menerima tanggung jawab merawat Nana.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa novel *Tabineko Ripōto* tidak hanya menyajikan kisah emosional tentang perpisahan, tetapi juga menjadi refleksi atas nilai-nilai moral yang dapat dijadikan teladan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam sastra bukan hanya wacana, melainkan menjadi bagian penting dari struktur cerita dan identitas budaya yang diusung oleh pengarangnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang paling dominan tergambar

dalam novel *Tabineko Ripōto* karya Hiro Arikawa adalah *tanggung jawab*, *kemandirian*, dan *kerja keras*. Nilai-nilai tersebut tercermin terutama melalui tokoh utama Miyawaki Satoru yang menunjukkan keberanian moral dalam mengambil keputusan sulit, kemandirian sejak usia muda, serta semangat kerja keras dalam menghadapi keterbatasan fisik demi kebaikan kucing peliharaannya. Tokoh kucing, Nana, juga memperkuat nilai-nilai ini melalui kesetiaan dan upaya bertahan hidup secara mandiri. Ketiga nilai utama ini mencerminkan ajaran moral *bushidō* yang masih relevan dalam membentuk karakter

manusia di masa kini, khususnya dalam konteks pendidikan karakter melalui karya sastra.

Sebagai saran, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan untuk memanfaatkan karya sastra, termasuk *light novel*, sebagai media pembelajaran karakter yang efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter lainnya dalam karya sastra Jepang maupun negara lain, dengan pendekatan lintas budaya atau interdisipliner agar memperkaya perspektif dalam studi sastra dan pendidikan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barnawi & M. Arifin. 2012. Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Benedict, Ruth. 1982. Pedang Saamurai dan Bunga Seruni. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ferdinal. 2020. Menyisir Beberapa Catatan Sejarah Jepang. Padang: LPPM Universitas Andalas.
- Ihsan, Fuad. 2003. Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDM. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hiro Arikawa. 2015. *Tabineko Ripoto*. Jepang: Kondansha Aotori Bunko.
2019. *The Traveling Cat Chronicles*. Indonesia: Penerbit Haru.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mulyasa, H. E. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nitobe, Inazo. 2008. *Bushido The Soul of Japan an Exposition Japanese Thought*. Jakarta: Elex Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. 1988. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa Shindo, Yusuke. 2015. Mengenal Jepang. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kato. 2014. *Matcha*. <https://www.matcha-jp/id/423> Diunduh 23 November 2021.
- Suyanto. 2019. Urgensi Pendidikan Karakter. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional. https://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=307&Item=102. Diunduh 22 Desember 2021